

Unisba News Clipping

Media : **Pikiran Rakyat**
Sirkulasi :

Tanggal : **JUMAT (MANIS) 21 SEPTEMBER 2007**
Halaman : **HALAMAN 1**



NILMAN bin Basyr ra. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan orang yang teguh menjaga larangan-larangan Allah SWT dan orang yang melanggar larangan-Nya, seperti satu kaum (sekelompok orang) yang berundi (berebut kesempatan) untuk naik ke kapal. Maka sebagian dari mereka mendapat tempat di bagian atas kapal dan sebagian lainnya mendapat tempat di bagian bawah (dek). Para penumpang yang berada di bawah, kalau memerlukan air minum harus melewati para penumpang yang berada di atas, maka terpaksa mengganggu mereka. Lantas mereka (para penumpang di bawah) berkata, "Seandainya kami lubang tempat duduk kami, satu lubang saja, maka kami tidak usah lagi mengganggu para penumpang di atas." Maka apabila para penumpang lainnya menepah tangan mereka dari upaya melubangi kapal, niscaya selamatlah seluruh penumpang kapal. Apabila penumpang lainnya membiar-

kan mereka dengan apa saja yang mereka kehendaki, niscaya hancurlah (karam) seluruh penumpang kapal." (H.R. Bukhari).

Perumpamaan tersebut menggambarkan masyarakat atau bangsa dengan misal sebagai sebuah kapal. Ibarat penumpang kapal, masing-masing mendapat tempat duduk sesuai dengan ongkos yang dia bayar. Ada yang menempati kelas atas dan ada juga yang menempati kelas dek. Setiap kapal besar, sebelum berlayar, tentu sudah menyediakan air dan kebutuhan lainnya yang cukup untuk perjalanan mengarungi samudra, pada saat dia berlabuh di pelabuhan. Seandainya di perjalanan ada penumpang yang berada di dek membutuhkan air, mereka harus naik ke bagian atas di mana persediaan air untuk seluruh penumpang berada, se-

hingga akan mengganggu para penumpang di kelas-kelas atas.

Maka kemudian timbul gagasan dari para penumpang yang berada di dek dan mereka sangat dekat dengan air laut. "Seandainya kami lubang tempat duduk kami satu lubang saja, maka akan tercukupi kebutuhan air kami, dan kami tidak akan mengganggu para penumpang yang di atas." Gagasan ini cukup masuk akal (*reasonable*) dan dapat dimengerti, tetapi kurang berpikir panjang melihat berbagai kemungkinan sebagai akibatnya. Dalam hal ini seluruh penumpang kapal dihadapkan pada suatu realitas. Di satu pihak ada sebagian penumpang yang merasa terganggu kenyamanan dan ketenteramannya (hak asasi) oleh sebagian lain yang ingin memenuhi kebutuhan pokoknya (air) dan juga merupakan hak asasi mereka.



Dan mereka yang di bawah ini atas nama hak asasinya itu, bermaksud melubangi kapal agar kebutuhan air terpenuhi.

Dalam menghadapi masalah seperti itu, apa yang harus dilakukan? Seharusnya semua penumpang kapal berpikir, bagaimana agar kapal tidak karam, yang akan berakibat semua penumpang mati. Gagasan, meski masuk akal dan sesuai dengan "hak asasi" tersebut, harus dihindarkan karena akan merusak dan membahayakan seluruh penumpang kapal. Di pihak lain, para penumpang di atas yang menguasai air dan bekal cukup banyak harus rela membagi kenikmatan yang diperolehnya dengan penumpang lain yang berada di bawah, yang karena kebutuhannya telah berpikir sempit sehingga akan berakibat karamnya kapal dan membahayakan seluruh penumpang. Dalam hal ini, nakhoda kapal sangat berperan dalam mencari jalan keluarnya.

Perumpamaan di atas lebih

meyakinkan kita bahwa Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang menerima wahyu dari Allah. Nabi Muhammad tidak pernah hidup di pantai, apalagi sebagai seorang pelaut. Beliau tinggal dan hidup di daerah padang pasir dan gunung-gunung berbatu, yaitu Mekah, Thaif, dan sekitarnya. Namun atas bimbingan Allah, beliau mampu menggambarkan realitas-realitas kemasyarakatan dengan pengumpamaan yang sarat makna.

Pada bulan suci Ramadan ini, mari kita merenung dan mawas diri mengapa di sekeliling kita selalu timbul gejala yang akhirnya merugikan kita semua, seperti kasus PT DI. Penyebab utamanya adalah masing-masing pihak berpegang teguh pada "kebenaran" dan haknya dari sudut pandangannya sendiri. *Wallahu 'alam bisshawab.****

Penulis, Rektor Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Ketua Umum BKS-PTIS se-Indonesia.